

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai kepahlawanan tidak terlepas dari kata pahlawan itu sendiri yang berarti seseorang yang melakukan suatu tindakan diluar dari tindakan kebanyakan manusia pada umumnya. Pahlawan akan mengesampingkan ego pribadinya dengan rela berkorban demi kemaslahatan orang lain. Perbuatannya memiliki pengaruh terhadap tingkah laku orang lain karena dinilai mulia dan bermanfaat bagi kepentingan orang banyak. Sullivan dan Venter (2005) menyatakan bahwa sosok pahlawan muncul apabila tindakannya dipandang sebagai tindakan yang “tidak dapat dicapai oleh kebanyakan orang” (hal.102). Pahlawan ditentukan berdasarkan tindakan ‘unik’ nya bila dihadapkan pada situasi tertentu, atau berdasarkan tindakan heroik nya yang orang lain tidak bersedia melakukannya, biasanya karena faktor resiko.

Beberapa orang berpendapat bahwa pahlawan adalah orang yang memiliki moralitas tinggi juga keberanian yang tinggi dalam berkorban untuk memperjuangkan nasib orang lain, disisi lain ada juga yang berpendapat bahwa tindakan kepahlawanan cukup didefinisikan sebagai segala perbuatan yang memberikan manfaat bagi orang lain. Keberanian terwujud melalui tindakan kepahlawanan sebagai upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Melakukan tindakan yang benar ialah dasar dari tindakan kepahlawanan namun dengan menekankan kata ‘resiko’ sebab heroisme seringkali berbahaya bagi sang pahlawan juga melibatkan pengorbanan pribadi.

Mengutip Wahab (<https://nasional.sindonews.com/read/1256109/18/edukasi-nilai-kepahlawanan-1510271963>, akses 27 September 2018), Tony R. Shancez dalam *Heroes, Values, and Tancending Time* (1998) mengatakan bahwa semangat kepahlawanan sangat penting diinternalisasi dalam membentuk karakter bangsa melalui pendidikan serta mengenalkan nilai-nilai kewarganegaraan yang positif dan efektif. Nilai-nilai kepahlawanan seperti keberanian, ketekunan, kerelaan berkorban, perjuangan, serta berani mengambil resiko demi kemanfaatan orang lain hanya mungkin disalurkan melalui proses edukasi nilai.

Sedat Yazici dan Mecnun Aslan dalam *Heroes as a Role Models in Values Education* (2011) juga menegaskan bahwa figur pahlawan merupakan *role model* yang paling efektif sebagai edukasi nilai. Masyarakat memerlukan contoh model yang tepat, yang mana tindakannya, kata-katanya, perilakunya harus konsisten dan dapat menjadi contoh pribadi yang baik (Yazici & Aslan, *Educational Sciences: Theory & Practice*, 2011: 2184-2188). Nilai-nilai kepahlawanan merupakan salah satu hal yang harus di teladani, karena seiring perkembangan jaman tidak jarang orang semakin menjadi individualistis.

Pahlawan seringkali digambarkan sebagai sosok tentara yang melakukan aksi heroik berupa peperangan angkat senjata dalam membela negara. Tentara dalam film-film perang diidentikkan sebagai orang yang gagah berani mengangkat senjata melawan musuh di medan pertempuran. Bagi beberapa orang yang memiliki keyakinan teguh terhadap agamanya, berperang merupakan suatu tindakan yang tidak dibenarkan karena dalam aksinya perang adalah tindak kekerasan yang dapat menghilangkan nyawa orang lain. Sebagai solusi atas hal tersebut, tentara medis menjadi salah satu alternatif untuk tetap mengabdikan pada negara tanpa harus menghilangkan nyawa, sebaliknya menyelamatkan nyawa dengan menolong tentara lain yang terluka.

Sikap religiusitas menjadi dasar utama yang harus dimiliki setiap orang di muka bumi ini sebagai pedoman manusia dalam bertindak dan bertingkah laku agar tidak melanggar norma-norma yang berlaku. Habibs (1995) mengatakan, '*Religion not only has suppressed popular movements, it has also played a role in uniting the rebels*' (seperti dikutip dalam Gopin, 2000, hal. 13). Selain berfungsi sebagai penuntun, agama juga memiliki peran dalam mempersatukan para pemberontak. Sedangkan aksi kekerasan dalam perang, meski dilakukan atas nama kepahlawanan, tetap akan menjadi sebuah dilema jika disandingkan dengan keyakinan religius yang melarang tindak kekerasan dalam kehidupan kemanusiaan. Dilema ini kemudian akan menjadi menarik apabila dapat direfleksikan dalam sebuah karya seni yang dapat dipertontonkan untuk kemudian dijadikan bahan pembelajaran bagi masyarakat atas maraknya perang saudara yang terjadi di berbagai belahan dunia saat ini.

Berbicara mengenai karya seni, film merupakan karya yang mudah ditemui dan paling banyak digandrungi masyarakat. Film memiliki peran yang penting bagi kehidupan masyarakat di era globalisasi saat ini, film juga menjadi media penyampaian informasi audio visual yang paling efektif karena mudah diakses oleh masyarakat.

Kembali pada konteks heroisme dan religiusitas yang dijabarkan diatas, salah satu film yang mengangkat tema kepahlawanan religius adalah film berjudul Hacksaw Ridge.

Hacksaw Ridge yang merupakan film bertema kepahlawanan yang didasarkan pada prinsip religiusitas menjadi suguhan yang menarik di dunia perfilman mengingat tidak banyak film sejenis yang mengangkat kisah heroisme religius. Disutradarai oleh Mel Gibson yang memang terkenal sebagai tokoh film laga, film ini dibungkus dengan apik tanpa menonjolkan atau menghilangkan salah satu unsur utama dalam film, kedua unsur yakni kepahlawanan dan kereligiusitan digabung menjadi sebuah karya baru yang menarik.

Informasi yang disampaikan dalam sebuah tayangan film pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penikmatnya baik tersirat maupun tidak. Pesan-pesan tersebut ditangkap oleh para penontonnya untuk kemudian dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Suatu karya film yang baik ialah karya yang mengandung pesan positif yang dapat merubah pola pikir masyarakat menjadi lebih baik serta menciptakan perilaku yang positif pula bagi penontonnya.

Pesan positif dalam sebuah film memiliki ruang lingkup yang luas, diantaranya lingkup kemasyarakatan, bangsa maupun negara. Melihat hubungan antara kepahlawanan dan religiusitas yang cukup kompleks dalam konteks perang, juga mengingat bahwa film merupakan sarana penyampaian informasi yang paling efektif di era teknologi saat ini, maka dari itu penulis memutuskan untuk meneliti film Hacksaw Ridge yang merupakan film dengan tema kepahlawanan yang dibalut dengan unsur religius di dalamnya.

Hacksaw Ridge merupakan sebuah film biografi yang diangkat dari kisah nyata luar biasa seorang tentara bernama Desmond Doss yang telah menyelamatkan setidaknya 75 nyawa di medan perang pada Perang Dunia II di Okinawa Jepang tanpa menggunakan senjata sama sekali. Beliau merupakan satu-satunya tentara Amerika pada Perang Dunia II yang berjuang di garis terdepan tanpa senjata, walaupun Ia percaya bahwa perang itu dibenarkan, namun dilain sisi pembunuhan tetaplah salah. Sebagai petugas medis, Doss seorang diri menangani dan mengevakuasi tentara lain yang terluka dari balik garis musuh sementara dirinya sendiri terluka akibat serangan granat oleh para *snipers* (penembak jitu). Doss merupakan tentara-penentang (*consciencious-objector*) pertama yang dianugerahi Medali Kehormatan.

Film *Hacksaw Ridge* ini kemudian menjadi sajian yang menarik karena mengusung nilai anti kekerasan padahal film tersebut adalah film perang. Sang pembuat film ingin menyampaikan pesan yang berbeda dari kebanyakan film lain bergenre sejenis. Dalam film ini, peperangan yang sejatinya mengandung unsur kekerasan ingin ditampilkan secara bertentangan. Perang yang selama ini dianggap sebagai tindakan heroisme sebagai upaya untuk membela negara identik dengan aksi-aksi brutalisme dan sadisme dalam melawan musuh. Seorang veteran perang acap kali digambarkan sebagai seorang tentara yang melawan musuh dengan senjata, namun film *Hacksaw Ridge* ingin menunjukkan sebaliknya. Seseorang bisa dikategorikan sebagai pahlawan bagi negara apabila Ia mampu memberikan pelayanan terbaiknya pada negara dengan mengorbankan segala yang dimilikinya, dan hal tersebut tidak terbatas pada tindak kekerasan menggunakan senjata di medan perang.

Menariknya lagi, pesan anti kekerasan yang dimunculkan dalam film ini dilandaskan pada prinsip religius sang tokoh utama yang meyakini bahwa dalam kepercayaan agamanya, menyakiti sesama manusia adalah hal yang tidak dibenarkan. Keyakinan religius tersebut kemudian menjadi modal utama baginya untuk bertahan di medan perang meskipun tanpa senjata yang dapat melindungi. Ia yakin bahwa kekuatan dan kuasa Tuhan-lah yang akan menentukan takdirnya apakah Ia akan selamat atau tidak. Film ini berusaha menyajikan perpaduan antara nilai religiusitas dengan nilai anti kekerasan yang sejatinya saling bertolak belakang. Anti kekerasan yang diperjuangkan sang tokoh utama juga merupakan suatu prinsip yang muncul sebagai hasil dari keteguhan dan keimanan tokoh utama pada agama yang dianutnya.

Film *Hacksaw Ridge* menyimpan sebuah pelajaran mengenai perdebatan kebebasan beragama yang terjadi saat ini di seluruh dunia. Film ini menyoroti betapa sulitnya menyelesaikan konflik antara kepercayaan (agama) individu dengan ekspektasi sosial di masyarakat. Pembahasan mengenai cara yang tepat untuk menyeimbangkan kebebasan beragama dengan hak-hak dan kewajiban dalam perang nampaknya menjadi suatu permasalahan yang rumit dan panjang bila didiskusikan. *Hacksaw Ridge* adalah kisah tentang berbagai macam konflik, mulai dari kewajiban kepada Tuhan juga kewajiban kepada negara, kebebasan individu juga tanggungjawab komunal, serta penyelamatan juga pembunuhan.

Hacksaw Ridge mengedukasi para penonton mengenai diskriminasi yang dialami oleh seseorang seperti Doss, yang melakukan apa yang Ia bisa untuk membantu tentara Amerika kendati keberatan terhadap perang karena alasan agama. Film ini juga merefleksikan bagaimana manusia saling bekerjasama sedangkan mereka kesulitan dalam memahami keyakinan (agama) satu sama lain. Keimanan boleh saja bersifat moral ataupun etis, namun keputusan seseorang untuk tidak berpartisipasi dalam perang tidak boleh didasarkan pada urusan politik ataupun kepentingan pribadi.

Keyakinan yang dianut Desmond Doss sangat teguh dari awal hingga akhir cerita meskipun diuji dengan berbagai cobaan namun Ia tak pernah gentar. Bertentangan dengan beberapa persepsi yang mengatakan bahwa keimanan merupakan sesuatu yang personal, lain lagi dengan Doss, Ia menunjukkan meskipun keimanan sangat personal baginya, bukan berarti iman tersebut harus disembunyikan atau ditutup-tutupi. Hal ini adalah sesuatu yang mempengaruhi kehidupannya sehari-hari, yakni bagaimana Ia bekerja, bagaimana Ia membantu dan mencintai orang-orang di sekitarnya. Dari sinilah kemudian konflik dapat muncul, namun kembali lagi kita akan melihat bagaimana iman menunjukkan relevansinya pada kehidupan seorang Doss. Keimanan yang muncul dalam Hacksaw Ridge sangat hidup meskipun dikelilingi oleh banyak kematian dan pembunuhan.

Desmond Doss mendaftar sebagai petugas medis di Perang Dunia II agar dapat memenuhi perintah Tuhan untuk saling menolong sesama dan tidak membunuh, selain itu Ia juga memenuhi tugasnya untuk melayani negara. Doss menyelamatkan puluhan nyawa di Okinawa tanpa mengangkat senjata. Ia mendapatkan gelar kehormatan dari US Army dan juga mendapatkan medali penghargaan. Film ini menceritakan lebih jauh mengenai keberhasilan Doss dalam berpegang teguh pada keyakinan agamanya yang ditentang banyak orang, terlepas dari beberapa orang yang mendukungnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pesan apa yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh si pembuat film. Peneliti ingin melihat bagaimana film ini merepresentasikan seorang tentara religius yang menerapkan keyakinannya tersebut sebagai usaha untuk berkontribusi dalam melayani negaranya dalam perang namun tanpa bantuan senjata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

“Bagaimana aksi heroisme tanpa kekerasan direpresentasikan dalam diri seorang tentara religius pada film Hacksaw Ridge?”

C. Tujuan Penelitian

Setelah melihat perumusan masalah diatas, maka dapat dikatakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan serta makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam representasi seorang tentara religius dalam aksi heroiknya membela negara tanpa kekerasan pada film Hacksaw Ridge.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dalam perkembangan Ilmu Komunikasi, sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian lain terutama penelitian dengan objek kajian serupa, diantaranya kajian semiotika film, representasi serta konsep religiusitas juga kepahlawanan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan pada pembaca untuk memahami makna konotasi, denotasi serta mitos pada sebuah film melalui analisis semiotika, serta dapat memahami bahasa serta tanda-tanda heroisme yang ditunjukkan melalui film.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis telah melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu dengan bidang kajian serupa untuk menghindari kesamaan dalam penelitian serta mengungkapkan adanya sisi kebaruan dalam penelitian yang akan penulis lakukan ini. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

1. Jurnal berjudul “Representasi Kepahlawanan Orang Jawa dalam Film *Java Heat*” yang ditulis oleh Yudi Agung Kurniawan dari Universitas Diponegoro. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai kepahlawanan direpresentasikan dalam film *Java Heat*, serta mengungkap kebenaran dominan yang ingin disampaikan oleh film *Java Heat* yang berkaitan dengan heroisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Java Heat* tidak sekedar menggambarkan perbedaan nilai kepahlawanan dari dua budaya berbeda, namun film ini dibuat seakan “melecehkan” Islam dan budaya Jawa dengan ceritanya yang menggambarkan bagaimana Islam menjadi ancaman, namun dengan menampilkan sosok pahlawan lokal yang membawa unsur-unsur budaya.
2. Skripsi berjudul “Representasi Nilai Kepahlawanan Dalam Film Captain Phillips Karya Paul Greengrass (Analisis Semiotik John Fiske Mengenai Nilai Kepahlawanan Dalam Film Captain Phillips Karya Paul Greengrass)” yang ditulis oleh Dita Ayu Ananda pada 2014 dari Universitas Komputer Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nilai kepahlawanan dalam film Captain Phillips, penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan semiotika John Fiske. Data dianalisis menggunakan kode sosial oleh John Fiske yaitu Realitas, Representasi, dan Ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kepahlawanan dalam Film Captain Phillips berbeda dari film bertema heroik lainnya, pada film ini terlihat bahwa nilai kepahlawanan juga ada di dalam kehidupan sehari-hari. Captain Phillips meskipun bertindak sebagai pahlawan kepada awaknya namun Ia juga tetap memiliki rasa takut seperti naluri manusia biasa.
3. Skripsi dengan judul “Representasi Nilai Kepahlawanan Tokoh Jaleswari Dalam Film BATAS ‘Antara Keinginan dan Kenyataan’ (Analisis Semiotik terhadap Tokoh Jaleswari)” yang disusun oleh Siti Khomsah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang digunakan untuk merepresentasikan nilai-nilai kepahlawanan tokoh Jaleswari dalam film BATAS (Antara Keinginan dan Kenyataan). Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui dua tahap yakni signifikasi tahap

pertama denotasi lalu signifikasi tahap kedua konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepahlawanan ditunjukkan melalui simbol-simbol sosial yang terlihat dari sikap dan aksi pada tokoh Jaleswari antara lain keberanian, kesabaran, dan pengorbanan.

4. Skripsi berjudul “Makna Kepahlawanan Dalam Film American Sniper (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film American Sniper)” oleh Rizky Agung dari Universitas Komputer Indonesia, 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotatif, makna konotatif dan makna mitos menurut Roland Barthes yang berkaitan dengan patriotisme pada film American Sniper. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis Roland Barthes dengan objek berupa lima *sequence* dalam film American Sniper. Hasil penelitian menunjukkan makna denotatif dalam film terlihat dari sikap kepedulian tokoh terhadap sesama dan rela berkorban bagi Negara. Makna konotatif terlihat sebagai seorang tokoh yang melakukan pertolongan kepada adiknya serta menggagalkan aksi pengeboman yang ditujukan untuk teman-temannya. Kemudian makna mitos terlihat dari indikasi kesabaran, ketegasan, kepedulian, serta tanggungjawab seseorang yang tidak mementingkan diri sendiri.
5. Skripsi berjudul “Representasi Nilai Heroisme Dalam Film *The Flowers of War*” oleh Fayrouz Zaky Irfanullah Basuki dari Universitas Kristen Maranatha, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang merepresentasikan nilai-nilai kepahlawanan juga mengetahui pemaknaan dari tanda-tanda tersebut dalam film *The Flowers of War*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepahlawanan yang muncul adalah sikap rela berkorban, keberanian, dan loyalitas yang ditampilkan melalui aksi dan percakapan para tokoh, warna latar, serta suara latar pada film *The Flowers of War*.

Dari lima penelitian yang telah diuraikan di atas, terlihat beberapa persamaan juga perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya terlihat pada empat dari lima penelitian di atas yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, sedangkan satu lainnya menggunakan pendekatan semiotika oleh John Fiske. Semua penelitian di atas memiliki tujuan yang sama yakni untuk melihat nilai-nilai kepahlawanan melalui tanda-tanda pada sistem penandaan

Roland Barthes, namun tujuan dari penelitian ini bukan semata untuk melihat nilai-nilai kepahlawanannya saja, namun melihat tindak heroisme sebagai cerminan dari nilai-nilai religius sang tokoh utama pada film Hacksaw Ridge. Atas dasar inilah kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki unsur kebaruan karena belum ada penelitian dengan tujuan serupa terutama terhadap film Hacksaw Ridge.

F. Kerangka Teori

1. Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda tersebut didefinisikan sebagai suatu -yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya- yang dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2013, hal. 7).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain sehingga tanda tidak terbatas pada benda (Tinarbuko, 2009, hal. 12). Seorang ahli semiotika Prancis, Roland Barthes menggambarkan kekuatan penggunaan semiotika untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi dalam suatu tontonan, pertunjukan sehari-hari serta dalam konsep-konsep umum (Danesi, 2011, hal. 12).

Roland Barthes mengadopsi gagasan Louis Hjelmslev yang mengungkapkan bahwa terdapat tingkatan dalam penandaan (Chandler, 2007, hal. 139). Tingkat penandaan pertama adalah denotasi, denotasi adalah pertandaan tingkat pertama yang menjelaskan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Pada tingkat kedua, terdapat konotasi yang menjelaskan hubungan *signifier* dan *signified* yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Barthes, 1964).

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tingkat kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dan kebudayaannya (Wibowo, 2013, hal. 21-22). Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek,

sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Junus (1981) mengatakan, pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (hal. 74). Istilah mitos merujuk pada suatu kepercayaan yang terbukti salah, namun dengan penggunaan semiotik istilah tersebut tidak selalu merujuk demikian. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Lakoff dan Johnson (1980) mengatakan bahwa mitos kebudayaan membantu masyarakat untuk memahami pengalaman mereka dalam masyarakat, mitos mengekspresikan dan menyajikan sebuah cara untuk mengkonseptualisasikan sesuatu dalam sebuah budaya (dalam Chandler, 2007, hal. 143). Mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan sehingga mitos lebih banyak hidup dalam masyarakat. Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, setelah terbentuknya sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Ketika suatu tanda dengan makna konotasi berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

2. Konsep Kepahlawanan

Baumeister & Bushman (2014) mendefinisikan pahlawan sebagai "*a civilian who voluntarily risk his or her own life, knowingly, to an extraordinary degree while saving or attempting to save the life of another person....*" (hal. 326). Jadi, pahlawan merupakan seseorang yang secara sadar dan sukarela berani mengambil resiko terhadap keselamatannya sendiri demi menyelamatkan orang lain. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Becker dan Eagly (dalam Franco et al., *Journal of Humanistic Psychology*, 2016) yang mendefinisikan pahlawan sebagai individu yang memilih untuk mengambil resiko demi kemaslahatan orang lain, terlepas dari konsekuensi serius yang akan dihadapinya, termasuk kematian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pahlawan adalah orang yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani. Sedangkan kepahlawanan ialah perihal sifat pahlawan yang dimiliki

seseorang seperti keberanian, keperkasaan, kerelaan berkorban, serta kekesatriaan. Gelar kepahlawanan seseorang didapat dari aksi keberaniannya dalam banyak hal, baik dalam lingkup masyarakat, negara juga bangsa.

Kepahlawanan didefinisikan sebagai gabungan dari keberanian juga keteguhan hati, sifat mementingkan kepentingan orang lain, rasa memahami kewajiban (sebagai warganegara) dan sikap mengesampingkan urusan pribadi. Semua kriteria tersebut menjadi satu perilaku yang kemudian membentuk suatu tindakan yang disebut kepahlawanan, meskipun begitu tidak semua kriteria harus ada, bisa salah satunya atau bahkan seluruhnya (Harvey et al., 2009, hal. 313-327). Misalnya, menyelamatkan seorang anak dari reruntuhan bangunan adalah jelas tindakan heroik, namun tindakan tersebut mungkin tidak berhubungan dengan kewajibannya sebagai warganegara, tetapi dorongan untuk semata-mata melakukan tindakan yang benar.

Nilai kepahlawanan dapat dilihat dari segala pengorbanan yang seseorang lakukan untuk menyejahterakan orang lain. Nilai kepahlawanan akan selalu melekat dalam kualitas pribadi seseorang. Dimana kualitas pribadi tersebut menurut Budiman (dalam Respati, <http://www.gema-nurani.com/2011/11/pahlawan-dan-kepahlawanan/>, akses 25 April 2018) meliputi tiga hal; Pertama, adanya keberanian untuk menghadapi masalah dimana tokoh itu merupakan bagian darinya, atau memperjuangkan kebenaran dan kebijakan bagi lingkungannya. Kedua, berkorban tanpa pamrih baik pribadi maupun untuk keluarga dan kelompok kecil dalam mengambil tindakan. Ketiga, bersedia mengorbankan hidup dirinya dalam mengambil tindakan-tindakan tersebut. Ketiga kualitas tersebut haruslah utuh tidak boleh ada yang kurang atau minim sedikitpun.

Menurut Schlenker, Weigold dan Schlenker (2008) pahlawan memiliki prinsip, jujur, bersifat spiritual dan berorientasi positif terhadap orang lain (hal. 323). Mereka membahas mengenai hubungan kebudayaan dengan konsep kepahlawanan. Pahlawan mengacu pada tujuan, norma, dan cara berperilaku. Oleh karenanya, dapat kita pahami bahwa dalam banyak hal pahlawan merupakan teladan dalam masyarakat. Pahlawan adalah seseorang yang memiliki tujuan yang inspirasional dan berbakti pada norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pahlawan dihadirkan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Seorang pahlawan tidak hanya berani dalam mengambil resiko namun mereka juga peduli terhadap kebaikan moral yang berlaku. Aspek moral dalam kepahlawanan

seringkali melibatkan tidak hanya dalam memilih keputusan yang benar namun juga keputusan yang berat. Sementara melakukan pilihan moral, secara tidak langsung ia juga telah menciptakan keputusan yang berat bagi dirinya sendiri.

3. Konsep Religiusitas

James (dalam Sururin, 2004, hal. 23) mendefinisikan agama dengan perasaan dan pengalaman manusia secara individual yang menganggap bahwa manusia berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai Tuhan. Tuhan menurutnya adalah kebenaran pertama yang menyebabkan manusia terdorong untuk melakukan suatu aktifitas yang penuh hikmat dan ikhlas tanpa menggerutu atau menolaknya.

Religiusitas menurut Glock dan Stark (seperti dikutip Amma, Skripsi, 2015, hal. 19) adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konsepsi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, sedangkan tingkat komitmen adalah suatu hal yang perlu dipahami lagi secara luas dan menyeluruh, sehingga dapat ditemukan berbagai cara bagi individu untuk memperluas wawasan religiusnya.

Glock dan Stark (1965) juga mengungkapkan lima macam dimensi keagamaan, yakni dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi ihsan dan penghayatan, dimensi pengetahuan agama, serta dimensi pengamalan dan konsekuensi (dalam Dewi, Makalah, 2012). Dimensi keyakinan ialah kepercayaan seorang religius terhadap kebenaran dalam ajaran agamanya serta berpegang teguh pada prinsip agama tersebut. Dimensi praktek agama ialah aspek yang dapat mengukur sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang terhadap agamanya, yaitu dengan melihat ritual-ritual peribadatan yang dilakukan sebagai bentuk kewajibannya terhadap Tuhan. Dimensi ihsan yaitu situasi dimana seseorang telah merasa dekat dengan Tuhan dalam hatinya sehingga timbul rasa syukur atas segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, pengetahuan ini dibutuhkan agar keimanan seseorang tidak sekedar simbolik. Kemudian dimensi pengamalan dan konsekuensi merupakan aspek dimana seseorang merealisasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pengetahuan spiritual yang telah dipelajarinya.

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman hati seseorang dalam meyakini suatu agama yang dibarengi dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya, kemudian diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama sesuai syariat, yakni dengan mematuhi aturan-aturan, menghindari larangan, serta menjalankan kewajiban ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan keikhlasan hati.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, dengan memperhatikan realitas dan kondisi kehidupan nyata. Kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah bukannya menggeneralisasi permasalahan.

Menurut Bogdan dan Taylor (1993), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (dalam Prastowo, 2016, hal. 22). Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh. Ini berarti bahwa individu tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sadikin (2002) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan kuantifikasi lainnya (hal. 1). Pendapat lain oleh Lexy J. Moleong (dalam Prastowo, 2016, hal. 23) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan suatu pandangan dasar untuk membimbing peneliti dalam mengkaji suatu fenomena sosial. Paradigma adalah sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok permasalahan, tujuan dan sifat dasar bahan kajian

yang akan diteliti. Melalui paradigma, peneliti memperhatikan, menginterpretasi, dan memahami realitas. Bogdan dan Biklen (dikutip dari Prastowo, 2016, hal. 36) menjelaskan paradigma dimaknai sebagai kumpulan asumsi yang secara logis diyakini bersama, sebuah konsep atau ide yang merubah cara berpikir dan cara penelitian.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Secara ontologis, paradigma kritis menganggap realitas yang terlihat sebagai realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Secara epistemologis, hubungan peneliti dengan objek teliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu, serta pemahaman suatu realitas merupakan *value mediated findings* (Kriyantono, 2012, hal. 51-52).

Teori kritis menurut Denzin dan Lyncoln merupakan salah satu ajaran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels (dikutip dari Halik, *Jurnal Tabligh Vol. 19 No.2*, 2018, hal. 168). Penelitian dengan paradigma kritis umumnya selalu melihat sebuah fenomena dalam konteks yang luas, tidak hanya dari satu sudut pandang namun dari seluruh sudut yang mengikutinya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Film Hacksaw Ridge dengan objek yang akan diteliti berupa representasi kepahlawanan tentara religius melalui tokoh utama dalam film Hacksaw Ridge.

3. Pengumpulan Data

- a. **Primer.** Sumber data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini yakni Film Hacksaw Ridge yang berupa tayangan audio-visual.
- b. **Sekunder.** Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian. Data sekunder didapat dari referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, majalah, dan sebagainya.

4. Metode Analisis Data

Data di analisis menggunakan teknik dokumentasi data primer, dalam hal ini film Hacksaw Ridge. Selain itu juga digunakan metode bahan visual sebagai sumber data

sekunder. Bahan visual merupakan jenis fotografi seperti foto, grafis, film, video, micro film, dan sebagainya.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tahap menganalisis makna dengan denotasi, konotasi dan mitos. Tahapan analisis yang dilakukan oleh penulis di mulai dengan memilih adegan-adegan dalam film Hacksaw Ridge yang dapat menunjukkan representasi nilai-nilai kepahlawanan pada film.

Setelah memilih beberapa adegan, kemudian adegan-adegan tersebut di analisis sesuai tahapan semiotika Roland Barthes yaitu pertama-tama melihat tanda denotasi dalam adegan. Tanda denotasi merupakan tanda secara kasat mata pada adegan yang telah di *capture*. Setelah mendeskripsikan tanda denotasi, kemudian dilakukan analisis tanda konotasi yaitu melihat secara mendalam dengan konteks yang lebih dalam terhadap adegan-adegan tersebut.

Tahap selanjutnya setelah melihat tanda konotasi yaitu tahap mitos. Mitos merupakan tahap lanjut dalam penanda konotasi. Istilah mitos merujuk pada kepercayaan yang terbentuk dari kebudayaan masyarakat yang belum terbukti kebenarannya. Ketika suatu tanda dengan makna konotasi berkembang menjadi mitos, kemudian mitos-mitos tersebut yang akan di analisis menggunakan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

H. Tahapan Penelitian

Tahapan pada penelitian ini diawali dengan halaman judul, halaman pengesahan, halaman persembahan dan daftar isi. Selanjutnya diikuti oleh lima bab dimana tiap bab diikuti oleh beberapa sub-bab. Bab pertama yakni pembukaan, bab ini erisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta tahapan penelitian. Bab ini merupakan rujukan dasar untuk penulisan dan pembahasan di bab-bab selanjutnya.

Pada bab kedua, berisi gambaran umum objek penelitian yakni film Hacksaw Ridge, yang terdiri dari tujuh sub-bab diantaranya : pertama, sinopsis film Hacksaw Ridge, termasuk sutradara, produser, studio naungan, tanggal rilis, dan durasi film; kedua, penghargaan yang pernah diraih film Hacksaw Ridge; ketiga, perdebatan film Hacksaw Ridge di masyarakat; keempat, profil sutradara yaitu Mel Gibson; kelima, profil singkat

tokoh utama yaitu Dessmond Doss; keenam, pendapat Mel Gibson tentang film Hacksaw Ridge; dan ketujuh, merupakan unit analisis data yang akan memuat *scene-scene* dalam film hacksaw Ridge yang akan di analisis.

Selanjutnya pada bab ketiga, yakni temuan dan pemahasan berisi analisis beberapa *scene* terpilih menggunakan metode semiotika Roland Barthes yaitu denotasi dan konotasi, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai nilai-nilai apa saja yang terdapat pada film Hacksaw Ridge yang merepresentasikan tokoh Desmond Doss sebagai seorang tentara religius.

Dan terakhir bab keempat yaitu penutup. Bab ini terdiri dari tiga sub-bab. Pertama, merupakan kesimpulan yang akan menyampaikan hasil penelitian yang telah di dapat mengenai representasi tentara religius dalam film Hacksaw Ridge. Kedua, berisi saran atas penelitian, dan ketiga berisi keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti.

